

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gigi merupakan salah satu organ yang berperan penting dalam proses metabolisme tubuh. Peranannya mempersiapkan zat makanan sebelum absorpsi nutrisi pada saluran pencernaan cukup besar. Gigi juga memiliki fungsi fonetik (bicara) dan fungsi estetik. Banyak permasalahan yang dapat terjadi pada struktur gigi, baik secara fungsional maupun estetik yang dapat mempengaruhi penampilan seseorang, salah satunya maloklusi (Dewi, 2008).

Menurut *World Health Organization* (2003), maloklusi adalah cacat atau gangguan fungsional yang dapat menjadi hambatan bagi kesehatan fisik maupun emosional atau psikologis dari pasien yang membutuhkan perawatan. Maloklusi dapat menimbulkan terjadinya masalah terhadap individu yaitu diantaranya diskriminasi sosial karena adanya masalah pada penampilan dan estetik wajah (dentofasial); masalah dengan fungsi oral, termasuk adanya masalah dalam pergerakan rahang (inkoordinasi otot atau rasa nyeri), *Temporomandibular Joint Dysfunction* (TMD), masalah dalam mastikasi, penelanan, dan fonetik; serta lebih rentan terhadap trauma, penyakit periodontal, dan karies (Dewi, 2008). Maloklusi dianggap sebagai penyimpangan dari skema oklusal normal dan dapat muncul dengan sifat oklusal seperti *crowding*, *spacing*, peningkatan

overjet, *open bite anterior*, dan peningkatan *overbite*, yang dapat memiliki efek sosial dan efek psikologis yang besar sehingga memberi dampak buruk pada aktivitas sehari-hari pasien (Hassan & Amin, 2010).

Salah satu perawatan menyangkut maloklusi yang paling umum di masyarakat yaitu dengan dilakukannya perawatan ortodontik cekat, yang secara teori memiliki tujuan yang luas dan tidak hanya sekadar melakukan koreksi maloklusi. Tujuan perawatan ortodontik sendiri antara lain untuk memperbaiki estetik yaitu mengoreksi letak dan susunan gigi serta mencegah terjadinya keadaan yang abnormal dari bentuk muka (Hansu dkk, 2013). Teori tersebut berkaitan dengan fenomena penggunaan ortodontik cekat yang fungsinya semakin bergeser seiring dengan berjalannya waktu.

Motivasi dan keinginan pasien melakukan perawatan ortodonti dewasa ini tidak lagi selalu dilatarbelakangi alasan medis, tetapi juga didasari kebutuhan dari segi non medis. Perawatan ortodonti semakin banyak dilakukan untuk alasan estetik yaitu memperbaiki penampilan pasien. Isu fisiososial bahwa penampilan seseorang memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas hidupnya merupakan salah satu latar belakang terkuat (Dika dkk, 2011). Tidak semua pasien dengan maloklusi mencari atau melakukan perawatan ortodonsi, sebagian dari mereka bahkan tidak menyadari bahwa mereka memiliki masalah maloklusi tersebut. Ada pula yang menyadari dan memiliki keinginan melakukan perawatan terkait

maloklusi, tetapi tidak mampu mengusahakannya karena faktor biaya (Kaolinni dkk, 2013).

Fungsi perawatan ortodonti yang bergeser ini juga menimbulkan perdebatan pendapat dalam Islam. Beberapa Ulama' yang mengharamkan pemasangan ortodonti merujuk pada dasar bahwa ortodonti adalah mengandung mudharat dan dikategorikan sebagai perbuatan yang merubah ciptaan Allah SWT. Pendapat tersebut dapat memberi pengaruh terhadap pandangan maupun motivasi yang berbeda kepada masyarakat dengan adanya latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda (Anggraini dkk, 2016).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Surah tersebut menjadi salah satu pengetahuan yang menimbulkan perdebatan antara ulama' yang mungkin lebih dipahami mahasiswa PAI. Kemungkinan karena adanya perbedaan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang telah mereka terima, maka penulis ingin tahu kesesuaian keinginan melakukan perawatan dengan kebutuhan melakukan perawatan ortodonti alat cekat antara mahasiswa Kedokteran gigi dan

mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Salah satu metode yang telah diterapkan untuk mengukur tingkat kebutuhan perawatan maloklusi adalah *Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN)* (Albarakati, 2007). *IOTN* dibuat untuk membantu menentukan kemungkinan dampak maloklusi terhadap kesehatan gigi dan kesehatan psikososial seseorang. Indeks ini mempunyai dua komponen yaitu *DHC (Dental Health Component)* dan *AC (Aesthetic Component)* (Dika dkk, 2011).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu “Apakah terdapat hubungan kesesuaian keinginan dengan kebutuhan melakukan perawatan ortodontik cekat antara mahasiswa Kedokteran Gigi UMY dan mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UMY?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kesesuaian keinginan dengan kebutuhan melakukan perawatan ortodonti cekat antara mahasiswa Kedokteran Gigi dan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Memberi pengalaman kepada mahasiswa sebagai peneliti dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah terkait topik tersebut

2. Bagi mahasiswa

Memberikan informasi mengenai gambaran kesesuaian keinginan terhadap kebutuhan melakukan perawatan ortodontik cekat pada mahasiswa Kedokteran Gigi UMY dan mahasiswa Pendidikan Agama Islam UMY

3. Bagi ilmuwan/orthodontist

Sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan perawatan ortodontik cekat berdasarkan tingkat kebutuhan dan keinginan pasien melakukan perawatan

E. Keaslian Penelitian

1. *Dental Student's Perception to Aesthetic Component of IOTN and Demand for Orthodontic Treatment* (Kaolinni dkk, 2013). Penelitian ini mengenai persepsi mahasiswa kedokteran gigi berdasarkan *Aesthetic Component of IOTN* dan keinginan untuk melakukan perawatan ortodonti, dengan hasil yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang bermakna antara keinginan melakukan perawatan ortodonti berdasarkan *Aesthetic Component of IOTN* pada kedua

populasi sampel. Perbedaan penelitian penulis terletak pada variable dan subjek penelitian.

2. *IOTN – A Tool to Prioritize Treatment Need in Children and Plan Dental Health Services* (Sharma & Sharma, 2014). Penelitian ini mengenai penggunaan *IOTN* sebagai alat untuk menentukan prioritas kebutuhan perawatan ortodonti pada anak dan merencanakan layanan kesehatan gigi, dengan hasil adanya perbedaan yang signifikan antara penilaian *Orthodontist* dan persepsi pasien terkait penampilan giginya. Perbedaan penelitian penulis yaitu pada perbedaan jenis kelamin dan usia sampel.
3. *Self-Perception of Malocclusion of Saudi Patients* (Albarakati, 2007). Penelitian ini mengenai persepsi diri pasien terhadap maloklusi menggunakan komponen estetika pada *IOTN*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara penilaian yang dilakukan profesional dan yang dilakukan oleh pasien sendiri terkait penampilan gigi, serta bahwa usia dan jenis kelamin tidak mempengaruhi persepsi pasien terkait penilaian diri. Perbedaan penelitian penulis yaitu tidak adanya pengelompokan sampel berdasarkan usia seperti pada penelitian tersebut.

Sepengetahuan peneliti sampai saat ini penelitian tentang perbandingan persepsi kebutuhan perawatan dengan keinginan melakukan perawatan ortodonti alat cekat antara mahasiswa Kedokteran Gigi dan Pendidikan

Agama Islam di Universitas Muhammdiyah Yogyakarta belum pernah dilakukan.